

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah memacu perkembangan dalam kegiatan industri. Tentunya dengan semakin berkembangnya dunia industri akan membuka kesempatan kerja yang lebih besar yang berefek pada meningkatnya status perekonomian, serta kualitas hidup masyarakat.

Perkembangan dan perluasan teknologi di bidang industri menuntut penerapan teknologi maju dan penggunaan mesin-mesin dan peralatan produksi pengganti tenaga manusia yang memberikan kemudahan dalam proses produksi dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif yang berupa keuntungan ekonomi maupun dampak negative yaitu meningkatnya potensi bahaya yang dapat meningkatkan potensi bahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan bagi para pekerja. Potensi tersebut dapat bersifat fisik, kimia, biologi maupun psikologi.

Kebisingan merupakan faktor fisik dari lingkungan kerja yang memberikan kontribusi bahaya terhadap kesehatan pekerja dan memerlukan penanganan secara dini, terutama pada masa industrialisasi seperti saat ini. Adanya kebisingan yang bersifat kontinyu di atas 85 dB tidak hanya akan menyebabkan keluhan secara fisiologis pada telinga tetapi juga dapat mempengaruhi tubuh secara psikologis. Secara umum dampak kebisingan bisa dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu (Dewi, 2006):

a. Dampak auditori

Dampak ini berhubungan langsung dengan fungsi (perangkat keras) pendengaran yaitu hilangnya atau berkurangnya fungsi pendengaran.

b. Dampak non-auditori

Dampak ini bersifat psikologis, seperti gangguan cara berkomunikasi, gangguan waktu tidur, kebingungan, peningkatan tekanan darah, kelainan

pencernaan, emosi meningkat, dan berbagai kelainan akibat stress serta berkurangnya kepekaan terhadap masalah keamanan kerja.

Efek lain yang ditimbulkan akibat kebisingan dengan intensitas yang tinggi dapat berupa gangguan psikologis maupun fisiologis antara lain hilangnya pendengaran baik sementara atau permanen, kegelisahan (*nervousness*), kurang enak badan, kejenuhan mendengar, tekanan darah tinggi, tegang dan stress yang diikuti oleh sakit maag, kesulitan tidur dan sakit jantung, serta hilangnya konsentrasi (Budiono, 1992).

Selain berpengaruh terhadap gangguan kesehatan, dampak lain yang ditimbulkan akibat kebisingan berpengaruh juga terhadap produktifitas kerja maupun kinerja perusahaan, seperti gangguan ekonomik baik berupa gangguan produksi, kecelakaan kerja, maupun keharusan pemberian kompensasi kecacatan pendengaran.

Untuk melindungi pekerja dari bahaya kebisingan di tempat kerja, pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja . Kep-51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas (NAB) faktor fisika di tempat kerja, yang di dalamnya ditetapkan Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan adalah sebesar 85 dBA untuk pekerjaan 8 jam perhari atau 40 jam per minggu sebagai intensitas tertinggi yang merupakan nilai yang masih dapat diterima oleh pekerja tanpa mengakibatkan penyakit atau gangguan kesehatan bagi pekerja dan jika pekerja mengalami pajanan kebisingan lebih dari 85 dB maka waktu kerja pekerja tersebut harus diperpendek.

Berdasarkan penelitian Warman (2003) yang dikutip dari *Stell Man, Jeanne Mager* menyebutkan data di Amerika Serikat menunjukkan lebih dari 9 juta pekerja setiap hari terpajan kebisingan sebesar 85 dBA. Ada sekitar 5,2 juta pekerja terpajan kebisingan >85 dBA pada *Manufacturing* dan *utilities* atau sekitar 35% dari total pekerja pada industri *manufacturing* di Amerika. Departemen pekerja di Amerika memperkirakan ada 19,3 % pekerja pada *manufacturing* dan *utilities* terpajan kebisingan  $\geq 90$  dBA, 34,4% terpajan kebisingan >85 dBA dan 53,1% terpajan kebisingan > 80 dBA.

PT. Bukaka Teknik Utama merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang dalam proses produksinya mempergunakan mesin dan peralatan mekanik

yang sebagian besar menimbulkan suara bising dan intensitasnya cukup tinggi, terutama di area kerja Unit Usaha Jembatan, tentunya hal ini akan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan yang ditimbulkan oleh pajanan kebisingan pada pekerja unit usaha jembatan PT. Bukaka Teknik Utama. Oleh karena itu diperlukan upaya monitoring terhadap kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama sehingga dapat dilakukan pengendalian bahaya kebisingan untuk meminimalisir dampak yang timbul pada pekerja.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Resiko kesehatan yang ditimbulkan dari pajanan kebisingan terhadap para pekerja dapat berpotensi menimbulkan gangguan pendengaran. Dari data-data dan fakta yang telah disebutkan maka dapat diketahui bahwa kebisingan memang berkontribusi terhadap keluhan dan gangguan pendengaran bagi pekerja, yang dapat menimbulkan stress dan dan pada akhirnya mengakibatkan penurunan produktifitas pekerja.

Oleh karena itu diperlukan upaya monitoring bahaya kebisingan seperti dengan melakukan pengukuran kebisingan sehingga dapat dilakukan pengendalian bahaya kebisingan untuk meminimalisir dampak yang timbul pada pekerja. Mengingat data tentang pengukuran kebisingan pada tahun 2009 tidak tersedia, maka permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009?
2. Bagaimana gambaran intensitas bising pada titik-titik tertentu yang berbahaya di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009?
3. Bagaimana gambaran karakteristik sumber bising yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009?

4. Bagaimana program pengendalian kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009.

### **1.4.1 Tujuan Khusus**

1.4.1.1 Mengetahui gambaran intensitas kebisingan yang memajan pekerja di Unit Usaha jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009.

1.4.1.2 Mengetahui gambaran intensitas bising pada titik-titik tertentu yang berbahaya di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009.

1.4.1.3 Mengetahui gambaran karakteristik sumber bising yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009.

1.4.1.4 Mengetahui program pengendalian kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama tahun 2009.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Instansi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan bagi manajemen untuk evaluasi program pengendalian kebisingan yang ada. Dan juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk dibuatnya kebijakan atau peraturan yang berkaitan dengan kebisingan

### **1.5.2. Bagi Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia**

Sebagai informasi penelitian dan dokumentasi data penelitian serta dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami atau melakukan penelitian dengan topik serupa dan sebagai wujud peran akademisi pada penerapan keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perusahaan.

### **1.5.2 Bagi Peneliti**

Sebagai aplikasi keilmuan bidang K3 yang telah diperoleh di perguruan tinggi dalam bentuk penelitian yang diterapkan perusahaan, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pajanan kebisingan pekerja di perusahaan

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kebisingan yang ada di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama, pada tahun 2009, alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena tingginya kebisingan yang dihasilkan dari proses produksi sehingga berpotensi menimbulkan gangguan pendengaran bagi pekerja dan belum adanya data mengenai pengukuran kebisingan tahun 2009.

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Mei sampai dengan pertengahan bulan Juni 2009, dan yang menjadi objek penelitian adalah hasil pengukuran kebisingan yang diukur di Unit Usaha Jembatan PT. Bukaka Teknik utama. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran kebisingan, dan juga observasi, wawancara, serta pengumpulan data melalui narasumber lain yang terkait sebagai data pelengkap, Selain itu dilakukan telaah dokumen untuk pengumpulan data sekunder.